

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hal terpenting dalam mendukung perkembangan sebuah negara salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi setiap manusia. Proses pendidikan tidak hanya bisa didapatkan disekolah saja melainkan pendidikan bisa didapatkan melalui keluarga maupun melalui lingkungan sekitar. Seperti dijelaskan dalam undang-undang bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendidikan tidak hanya didapat dari sekolah saja melainkan juga bisa dan penting didapatkan dari keluarga, masyarakat, ataupun lingkungan sekitar. Disisi lain orang tua juga harus memperhatikan anak dari pengaruh negatif supaya orang tua mengetahui perkembangan anak dengan baik.

Terdapat beberapa jalur pendidikan yang dapat ditempuh bagi anak untuk mengembangkan aspek perkembangan, salah satunya adalah pendidikan formal (sekolah). Pendidikan formal sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pendidikan formal dapat membantu dalam mengembangkan kreativitas, sosial emosi, dan kemampuan lain yang ada pada diri anak. Pendidikan yang diperuntukan bagi anak usia 0-6 tahun adalah pendidikan anak usia dini (PAUD).

¹ UU RI, No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan sekolah dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.² Penjelasan diatas menyatakan bahwa sebelum anak memasuki sekolah dasar mereka harus memasuki jenjang pendidikan formal, karena anak pada masa usia 0-6 tahun membutuhkan rangsangan pendidikan terlebih dahulu yang sangat membantu anak pada perkembangannya. Anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, maka orang tua maupun pendidik harus memperhatikan lingkungan anak di sekolah agar anak dapat berkembang dengan baik dan menyelesaikan pendidikan yang ditempuh selama anak berada pada pendidikan formal.

Masa anak-anak adalah masa dimana anak masih dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Pada masa ini anak masih dalam proses meniru, mereka meniru apa yang didengar dan dilihat dalam lingkungannya ketika di rumah, di sekolah, maupun dalam lingkungan sekitarnya, maka pendidikan formal yang ada dapat membantu anak belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya. Bukan hanya guru tetapi campur tangan dari orang tua juga sangat berpengaruh penting terhadap perkembangan anak.

Perkembangan anak usia dini merupakan suatu proses pertumbuhan yang berkesinambungan secara progresif dari masa kelahiran sampai usia 8 tahun.

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), Cet. 3, hlm 45.

Dalam masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dari segi fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan aspek-aspek kepribadiannya dan sangat penting dipelajari oleh setiap orang tua agar kelak pertumbuhan anak-anak mereka bisa maksimal baik secara fisik, seperti yang dikemukakan bahwa:

“Perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan usia emas yang sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka kelak, bila usia emas tersebut dioptimalkan pertumbuhannya. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus dipantau secara terus menerus sehingga akan cepat diketahui kematangan dan kesiapannya, baik yang menyangkut perkembangan kemampuan dasar seperti kognitif, bahasa, dan motorik maupun perkembangan kemampuan lainnya yang akan membentuk karakter mereka kelak”.³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini terjadi secara terus menerus dari segi fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan aspek kepribadian lainnya dimana perkembangan tersebut akan membentuk karakter anak nantinya.

Usia 0-8 tahun, anak mengalami masa peka yang disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini dimana anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial-emosional, moral agama, bahasa, motorik, dan seni secara optimal. Oleh sebab itu pada masa itu dibutuhkan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak, supaya pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal dan tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang membantu anak untuk mengolah sosialisasi dan emosinya yaitu perkembangan sosial-emosional.

³ Harun Rasyid, *Assesment Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2009), hlm. 1.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun pada dasarnya kedua aspek tersebut saling mempengaruhi. Ketika sikap anak yang cenderung suka marah ketika berteman maka akan mempengaruhi pada perkembangan sosial anak. Pembiasaan berperilaku dan bersikap baik merupakan salah satu cara untuk mengembangkan perilaku sosial-emosional anak. Hal ini menjadi dasar utama perkembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan pada anak usia dini adalah perilaku-perilaku yang baik seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.⁴

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, jika pembiasaan perilaku tersebut tidak ada pada diri anak maka akan sangat berpengaruh pada proses sosial emosional anak terutama pada perkembangan emosi. Salah satu bentuk emosi yang ditunjukkan saat anak tidak mampu mengontrol dirinya dalam lingkungan sosialnya maka akan menunjukkan sikap agresif. Agresi merupakan perilaku serius yang tidak seharusnya dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk siswa maupun untuk orang lain yang ada di lingkungannya. Salah satu bentuk emosi anak adalah marah yang diekspresikan melalui agresi.⁵

Agresi adalah bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukai atau membinasakan orang yang diserang berusaha

⁴ Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 134.

⁵ Farah Arriani, *Jurnal Perilaku Agresif Anak Usia Dini*, 2014, vol. 8, no. 2. <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/77/77>.

untuk menghindar.⁶ Hal yang dilakukan oleh anak tersebut adalah hasil dari kemarahan anak. Anak-anak yang berusia dua tahun menunjukkan perilaku agresifnya dengan memukul dan menendang. Ketika ia berumur tiga hingga enam tahun, selain memukul dan menendang ia akan menampilkan perilaku agresif yang bersifat verbal dan memfokuskan perilaku agresifnya kepada kebendaan, misalnya pada mainan atau benda lainnya.⁷ Berdasarkan paparan di atas menyatakan bahwa agresif merupakan bentuk kemarahan anak yang diwujudkan melalui perilaku menyakiti teman atau orang yang ada disekitarnya dengan sengaja. Anak menjadi agresif juga tidak lain karena pengaruh dari lingkungan salah satunya keluarga.

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.⁸ Keluarga juga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Selain itu, keluarga juga sangat berperan terhadap perkembangan anak sejak kecil. Ayah dan ibu adalah pasangan yang datang dengan latar belakang yang berbeda, perbedaan ini, idealnya, akan saling melengkapi sehingga pasangan akan dapat menjalankan rumah tangga dan perkawinannya dengan lancar. Demikian dalam hal pengasuhan kedua orang tua akan memberikan model yang lengkap bagi anak-

⁶ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial: Teori Dan Model Penelitian*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 61.

⁷ Novan Ardy wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 211.

⁸ Sri Lestari, *Psikologi Kelurga*, (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2012), Cet. 1, hlm.12

anak dalam menjalani kehidupan.⁹ Pengasuhan anak di dalam keluarga biasanya dilakukan oleh seorang ibu apalagi jika di dalam keluarga terdapat masalah antara ayah dan ibu yang mengakibatkan terjadinya perceraian atau perpisahan maka hak asuh anak lebih banyak akan didapatkan oleh ibu dan akan menyandang status sebagai seorang *single mother*.

Single mother adalah ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.¹⁰ Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak juga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak itu sendiri. Peran orang tua dan pendidikan pada dasarnya mengarahkan anak sebagai generasi unggul karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 4 April 2017, terdapat tiga anak pada usia 5-6 tahun yang hanya tinggal dengan seorang ibu saja (*single mother*) akibat perceraian. Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan anak-anak tersebut mempunyai tingkat agresifitas terhadap temannya cukup tinggi yaitu: memukul temannya, berbicara kotor dan kasar, suka marah-marah, dan yang lainnya, juga didapatkan pola asuh ibu yang tidak sesuai bagi perkembangan anak mereka. Hal ini dibuktikan dari salah satu observasi yang dilakukan oleh peneliti kerumah subjek yang nampak bahwa pola asuh *single mother* yaitu ketika ibu di rumah berkomunikasi dengan anaknya menggunakan kata-kata kasar dan suka memukul seperti (telek, goblok, mencubit, menjewer) sehingga anak tersebut

⁹ Budi Andayani Dan Koentjoro, *Peran Ayah Menuju Parenting*, (Sidoarjo: Laros, 2012), Cet 1, hlm. 12.

¹⁰ Hermia Anata Rahman, *Jurnal Pola Pegasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother*, 2014, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/artikel.view/3805>.

menirikan di sekolahnya dengan menggunakan kata-kata dan berperilaku kasar tersebut ketika marah dengan temannya atau ketika bertengkar dengan temannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang “Agresivitas anak *single mother* usia 5-6 tahun (studi deskriptif anak korban perceraian).

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka peneliti memfokuskan pada agresivitas anak *single mother* usia 5-6 tahun di sekolah. Sub fokus dalam penelitian ini adalah agresvifitas fisik dan agresivitas verbal anak ketika di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk agresivitas anak *single mother* usia 5-6 tahun di sekolah?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1). Manfaat teoritik

Secara umum untuk menambah referensi terhadap kajian pendidikan anak usia dini dan secara khusus terkait dengan mata kuliah perkembangan sosial-emosi anak usia dini di aspek agresivitas dan sebagai tambahan kajian tentang parenting.

2). Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi pada guru sehingga dapat mengetahui bagaimana agresivitas

yang terjadi pada anak disekolah terutama bagi anak yang diasuh oleh seorang ibu saja.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk orang tua termasuk ibu dalam mengenal dan mengetahui agresifitas yang terjadi pada anak di sekolah maupun ketika dirumah. Sehingga ibu dapat lebih berhati-hati dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya.

c. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dalam rangka menerapkan teori yang diperoleh dibangku kuliah khususnya yang berkaitan dengan masalah perkembangan sosial-emosi anak usia dini dan pola asuh bagi anak usia dini.